

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Anemia pada ibu hamil menjadi masalah global yang menimbulkan dampak bagi ibu dan janin. Anemia selama masa kehamilan dikaitkan dengan angka kesakitan ibu dan penyebab tidak langsung kematian ibu di seluruh populasi ibu hamil (Daru *et al.*, 2018). Ibu hamil dikatakan anemia jika kadar Hb <11 g/dl pada trimester I dan III masa kehamilan serta <10,5 g/dl pada trimester II (Simbolon, Jumiyati & Rahmadi, 2018). Sekitar 75-90% kasus anemia pada ibu hamil adalah anemia defisiensi besi. Anemia defisiensi besi masih tinggi angka prevalensinya akibat dari praktik pencegahan anemia yang rendah pada ibu hamil (Oumer & Hussein, 2019). Faktor utama penyebab tingginya anemia pada ibu hamil antara lain akibat pola makan yang buruk selama kehamilan, kepatuhan yang rendah dalam mengonsumsi tablet zat besi serta ketidakteraturan dalam mengikuti pelayanan *antenatal care* (ANC) (Oumer & Hussein, 2019; Nurmasari & Sumarmi, 2019).

Pola makan selama kehamilan termasuk pemilihan makanan dipengaruhi oleh pengetahuan, kepercayaan, dan persepsi tentang nutrisi dan kesehatan (Zhang *et al.*, 2018). Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi tablet zat besi disebabkan karena pengetahuan yang kurang mengenai manfaat dan efek samping tablet zat besi. Ibu hamil juga percaya bahwa efek samping dari tablet zat besi dapat membahayakan kesehatan bayi (Triharini *et al.*, 2018). Ketidakteraturan ibu hamil dalam melakukan ANC dapat dilihat dari keterlambatan dalam memulai ANC dan frekuensi ANC yang kurang sesuai standar. *Antenatal care* (ANC) yang tidak

teratur disebabkan akibat kurangnya pemahaman tentang tujuan dan manfaat ANC, waktu yang tepat dalam memulai ANC dan kurangnya dukungan suami (Begum *et al.*, 2018). Upaya pencegahan anemia yang tidak terlaksana dengan baik maka angka kejadian anemia pada akan ibu hamil tetap tinggi. Teori *Precede Proceed* menjelaskan bahwa perilaku kesehatan individu dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor penguat (Green & Kreuter, 1991). Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil. Perlu diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil. Sehingga segera dapat dilakukan penanganan dan angka kejadian anemia pada ibu hamil dapat mengalami penurunan.

Angka kejadian anemia di dunia sebanyak 1,62 miliar orang, sekitar 24% dari keseluruhan populasi. Prevalensi wanita menderita anemia di dunia sebesar 36%, dimana ibu hamil sebesar 41,8% dan 30% wanita yang tidak hamil (Khalid, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia tahun 2018 mengalami kenaikan dari tahun 2013 dengan persentase dari 37,1% menjadi 48,9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Surabaya menyebutkan bahwa angka kejadian anemia di Surabaya dari tahun 2016 ke 2017 mengalami kenaikan dua kali lipat dari 3569 orang menjadi 7847 orang. Kasus tertinggi kejadian anemia dari 63 puskesmas di Surabaya terdapat di Puskesmas Sidotopo Wetan.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26-27 Maret 2019 melalui wawancara dengan 10 ibu hamil yang melakukan ANC di Puskemas Sidotopo Wetan didapatkan bahwa 6 ibu hamil mengalami anemia. Sebanyak 8 dari 10 ibu

hamil tidak memahami mengenai anemia dan pencegahannya. Sebanyak 7 dari 10 ibu hamil mengalami keterlambatan dalam melakukan ANC yang baru dilakukan saat trimester II dan III. Semua ibu hamil yang melakukan ANC telah mendapatkan tablet zat besi, namun 9 ibu hamil tidak patuh dalam mengonsumsinya. Hal ini disebabkan karena efek samping dari tablet zat besi, meminumnya jika perlu dan terkadang lupa. Selain itu terdapat 6 ibu hamil yang pola makannya tidak teratur dan tidak seimbang. Sebanyak 8 ibu hamil cenderung memilih-milih makanan dan memiliki kepercayaan tertentu terhadap beberapa makanan, seperti pantangan untuk memakan udang, hati, ikan, cumi-cumi, durian, nanas, dan terong. Pantangan tersebut dipercaya oleh ibu hamil dapat menyebabkan keguguran, kesulitan dalam proses persalinan, dan tubuh terasa panas. Enam ibu hamil mengatakan tidak diingatkan oleh suami dalam menjaga pola makan teratur dan seimbang, melakukan ANC secara teratur dan patuh dalam mengonsumsi tablet zat besi.

Pencegahan anemia pada ibu hamil dapat dilakukan dengan perilaku kesehatan yang tepat. Perilaku kesehatan seperti pengaturan pola makan tinggi zat besi, rutin dalam mengonsumsi tablet zat besi, dan melakukan ANC saat awal kehamilan dapat mengurangi prevalensi terjadinya anemia pada ibu hamil (Ndegwa, 2019). Pola makan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh ibu hamil. Kebutuhan akan zat besi meningkat dua kali lebih banyak sehingga membutuhkan perhatian lebih dalam mengonsumsi makanan sumber zat besi dan suplementasi tablet zat besi. Kandungan zat besi ada pada makanan seperti sayuran hijau, buah-buahan yang mengandung vitamin C, dan daging (Mariana, Wul&ari & Padila, 2018). Upaya lain yang dapat dilakukan dalam mengurangi terjadinya anemia yaitu kepatuhan dalam minum tablet zat besi dan keteraturan dalam

melakukan ANC. Menurut Permenkes No. 88 tahun 2014, pemerintah telah memberikan program pemberian tablet tambah darah. Ibu hamil diberikan tablet tambah darah 1 tablet yang berisi 60 mg zat besi dan 0,25 μ g asam folat secara teratur minimal 90 hari selama kehamilan (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Perilaku pencegahan anemia pada dapat dilihat lebih dalam menggunakan pendekatan teori *Precede Proceed Model*. Teori ini menjelaskan perilaku individu terutama perilaku dalam kesehatan dimana memiliki 3 faktor utama yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor-faktor ini membuktikan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi dari faktor internal saja namun juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (Green & Kreuter, 1991). Perilaku kesehatan dapat diaplikasikan dengan menitikberatkan pada perilaku seseorang sehingga dapat mengetahui faktor-faktor kesehatan apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti ingin menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil. Sehingga dapat diketahui mengenai hubungan faktor predisposisi meliputi pengetahuan dan kepercayaan serta faktor penguat yaitu dukungan suami dalam perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengatasi permasalahan mengenai perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil berdasarkan teori Lawrence Green?

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil berdasarkan teori Lawrence Green

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan tentang pencegahan anemia pada ibu hamil
2. Mengidentifikasi kepercayaan tentang pencegahan anemia pada ibu hamil
3. Mengidentifikasi dukungan suami tentang pencegahan anemia pada ibu hamil
4. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil
5. Menganalisis hubungan kepercayaan dengan perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil
6. Menganalisis hubungan dukungan suami dengan perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil

1.4 Manfaat

1.4.1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang keperawatan maternitas tentang perilaku pencegahan anemia pada ibu hamil.

1.4.2. Praktis

1. Bagi ibu hamil

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai pencegahan anemia bagi ibu hamil

2. Bagi perawat komunitas

Meningkatkan pengetahuan bagi perawat komunitas dalam memberikan pendidikan kesehatan dan pelayanan ibu hamil dan keluarga dalam upaya pencegahan anemia

3. Bagi puskesmas

Memberikan informasi dan masukan bagi puskesmas untuk pengembangan program dalam upaya pencegahan anemia pada ibu hamil